



**PERBANDINGAN KEMAMPUAN TEKS ANEKDOT
ANTARA YANG MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR KARIKATUR
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR MEME
SISWA KELAS X SMAN 1 KOTA BENGKULU**

Luciana lidya sari

lucianalidyasari@gmail.com

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Abstrak

The purpose of this study to know the difference between the ability to write anecdotal text between the use of caricature drawing media using the meme media of students of class X SMAN 1 Bengkulu City. Methode of studi is kausal comparative. The data of this research is the result of writing ability of anecdotal text of students of class X IPA 1 and X IPA 2 SMAN 1 Kota Bengkulu. Data were collected through an anecdotal student writing capability test written on a validated worksheet by the validator. Steps of data analysis: stage 1) performing the scoring, phase 2) performing the test analysis of the press, and stage 3) perform the hypothesis test. From the analysis results obtained the ability to write anecdotal text using caricature drawing media students of class X SMAN 1 Bengkulu City categorized well. This is seen from the average student score is an average score of 83,91. The ability to write anecdotal text using the medium of meme image of grade X SMAN1 students of Bengkulu City is categorized well. This dilahit from the average student score is an average score of 82,34. After t-test, it is found that there is significant difference between experiment group 1 and experiment group 2, that is t count 0,71 and t table 1,669 which means that t count > t table with level of trust 0,05, hence H0 accepted meaning That there is a significant not difference in the ability to write anecdotal text between using caricature drawing media by using the medium of meme image of grade X of SMAN 1 Bengkulu.

Keywords: *Writing, anecdotal text, caricature, meme*

PENDAHULUAN

Proses menulis merupakan cara berkomunikasi, atau hubungan antara penulis dan pembaca (Tarigan, 1983: 21). Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau dituturkan kepada orang lain. Dalam hal ini seorang penulis haruslah mampu menerjemahkan ide-idenya itu ke dalam sandi-sandi lisan yang selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis sehingga apa

yang ada pada pikiran atau gagasan penulis dapat disampaikan kepada pembaca. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Dalman, 2014: 5). Dalam hal ini, menulis berarti merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreatif penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada

satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran dan tulisannya.

Banyak orang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, ternyata tulisan tersebut terasa begitu monoton, hal ini disebabkan karena kurangnya kebiasaan menulis. Oleh karena itu, seorang penulis harus berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif untuk dapat menghasilkan tulisan yang indah karena kegiatan menulis. Seseorang dapat menulis/memproduksi sebuah tulisan apabila ia telah piawai dalam mengungkapkan gagasannya serta mengetahui struktur dan kaidah kebahasaan dari teks yang akan ia tulis. Pemakaian bahasa dalam menulis lebih tertib. Pemilihan kata dan penyusunan kalimat harus memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa dan konteks yang meliputi komunikasi.

Kurangnya kebiasaan menulis dapat menyebabkan peserta didik sulit menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Namun, dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks ditempuh melalui tahapan kegiatan peserta didik yang bersistem, yaitu tahap pembangunan konteks dan pemodelan teks, kerja sama membangun teks, serta kerja mandiri menciptakan teks yang sesuai dengan model. Ini berarti setiap teks pada pembelajaran bahasa Indonesia menuntut peserta didik menciptakan teks, salah satunya dalam bentuk tulis.

Dengan Kurikulum 2013 ini, peran budaya menulis semakin menempati kedudukan yang sentral di dalam kehidupan modern. Tanpa budaya menulis, arus komunikasi dan informasi akan terputus sehingga manusia akan terperangkap dalam keterbelakangan dan kebodohan. Hal itu disebabkan terputusnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesulitan peserta didik melakukan aktivitas menulis di sekolah maupun kekurangtepatan memilih media pembelajaran menulis menjadi faktor penyebab ketidakberhasilan sekolah menjadikan menulis sebagai suatu budaya/tradisi baik bagi peserta didik tersebut. Merupakan hal yang sangat mungkin apabila pembelajaran menulis menjadi kegiatan yang membosankan bagi peserta didik. Hal ini diperkuat dengan temuan di lapangan bahwa menulis merupakan hal yang sangat sulit dilakukan di sekolah, karena itu perlu adanya inovasi pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam kegiatan menulis, misalnya dengan penggunaan media.

Media merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) dalam Sadiman dkk (2012: 7) media adalah bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar menjadi

meningkat. Pemilihan media haruslah sangat diperhatikan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sehingga dapat mengatasi sikap pasif peserta didik dan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, khususnya menulis teks anekdot. Dalam penelitian ini, penulis memilih teks anekdot karena teks anekdot merupakan teks yang cukup sulit, sehingga diperlukan media yang benar-benar tepat untuk membantu siswa dalam menulis teks anekdot.

Pemilihan media haruslah didasari pada keefektifannya, beberapa kriteria untuk menilai keefektifan sebuah media yaitu biaya, ketersediaan fasilitas pendukung kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaan (Sadiman dkk, 2012: 94).

Berkenaan dengan hal tersebut, karikatur merupakan salah satu media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks karena media karikatur dapat memperjelas dan mempermudah konsep yang bersifat abstrak dan kompleks menjadi sederhana, kongkrit, serta mudah dipahami. Selain itu, karikatur memiliki karakteristik yang sama dengan teks anekdot, yaitu memiliki unsur jenaka dan sindiran, sehingga media gambar karikatur cocok digunakan sebagai media untuk pembelajaran menulis teks anekdot. Media karikatur berusaha menggerakkan perhatian dan minat siswa, serta sebagai alat mempertinggi motivasi dan keaktifan. Melalui media karikatur yang lucu dan unik, maka siswa akan merasa tertarik untuk belajar. Hal tersebut akan mempengaruhi konsentrasi siswa untuk

menyerap informasi secara maksimal. Selain itu, gambar meme yang sekarang sedang marak digunakan di media sosial juga memiliki karakteristik yang sama dengan teks anekdot sehingga menjadi pilihan media yang tepat untuk pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X karena Kurikulum 2013 pembelajaran diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Gambar meme merupakan gambar ilustrasi sebagai alat untuk mengekspresikan suatu budaya, baik lingkup politik, pendidikan, sosial, dan lain-lain. Karikatur dan meme merupakan media visual, antara keduanya hampir memiliki kesamaan. Karikatur merupakan gambar yang berupa sindiran, kritikan yang cakupannya hanya di dunia politik, sedangkan meme cakupannya lebih luas, yaitu mengenai hal-hal yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum 2013 yang sekarang ditetapkan sebagai kurikulum, telah diberlakukan di sekolah dari SD, SMP, dan SMA mulai tahun 2013. Di dalam Kurikulum 2013 ditegaskan pembelajaran diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks (Mahsun, 2014: 94). Kemampuan menulis teks anekdot merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa di kelas X SMA sesuai dengan kurikulum yang terapkan sekarang, yaitu kurikulum 2013.

Menulis teks anekdot bukanlah hal yang mudah. Sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre sastra/penceritaan, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol (Wiratno dalam Mahsun, 2014:

25). Teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian ini disebut dengan teks anekdot. Tujuan teks anekdot adalah memberikan sindiran/kritik terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan) (Priyatni, 2014: 93). teks anekdot juga memiliki kekhasan dilihat dari ciri bahasanya. Ciri bahasa teks anekdot adalah (1) menggunakan kata yang menunjukkan masa lalu/waktu lampau, (2) menggunakan kata seru untuk menegaskan hal-hal tertentu, dan (3) menggunakan kalimat yang menyatakan unsur kelucuan terhadap sesuatu yang serius. Maka dari itu, dipilihnya media karikatur dan media poster karena menurut penulis antara kedua media dan teks ini memiliki keterkaitan, yaitu sama-sama merupakan kritikan dan sindiran.

Atas dasar hal-hal yang telah disampaikan di atas, penulis mengangkat judul penelitian “Perbandingan Kemampuan Menulis Teks Anekdot Antara yang Menggunakan Media Gambar Karikatur dengan Menggunakan Gambar Meme Siswa Kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *kuasi eksperimen*. Dalam melakukan penelitian ini melibatkan 2 kelompok yaitu antara kelompok 1 dan kelompok 2. Penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda. Sampel penelitian yaitu kelas X IPA 1 dan X IPA 2. Pada kelas X IPA 1 diberi perlakuan menggunakan media gambar karikatur dan X IPA 2 diberi perlakuan kedua menggunakan media gambar *meme*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu. Untuk menganalisis data penelitian ini ada 2 teknik, yaitu analisis uji persyaratan dan uji hipotesis. Analisis uji persyaratan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan statistik uji *t* dengan taraf signifikan 5% (0,05), dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ dan } H_a : \mu_1 \neq \mu_2.$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diditerapkan pada keterampilan menulis, dengan Kompetensi Dasar (KD) memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan indikator pencapaian yaitu memproduksi teks anekdot secara tulisan sesuai media gambar yang digunakan, yaitu media gambar karikatur dan media gambar *meme*.

Berikut ini disajikan analisis data hasil penelitian mengenai perbandingan

kemampuan menulis teks anekdot antara yang menggunakan media gambar karikatur dengan yang menggunakan media gambar *meme* siswa kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kemampuan menulis teks anekdot, dengan aspek penilaian pada struktur teks anekdot.

1. Hasil Skor Tes Kemampuan Menulis Teks Anekdot Menggunakan Media Gambar Karikatur

Hasil skor tes merupakan skor yang didapat siswa setelah diberikan tes. Untuk kelompok 1, merupakan kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan media gambar karikatur. Kelompok 1 berjumlah 32 siswa. Hasil skor kemampuan menulis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Data Hasil Kemampuan Menulis Teks Anekdot Menggunakan Media Gambar Karkatur

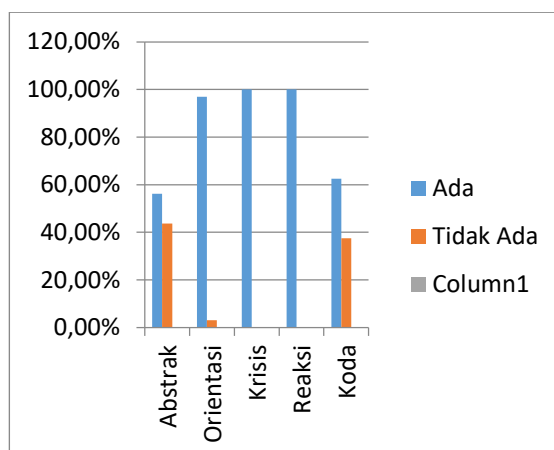
No.	Kode Subjek	Skor	Kualifikasi
1	001	95	Sangat Baik
2	002	85	Sangat Baik
3	003	85	Sangat Baik
4	004	85	Sangat Baik
5	005	85	Sangat Baik
6	006	100	Sangat Baik
7	007	100	Sangat Baik
8	008	85	Sangat Baik
9	009	85	Sangat Baik

10	010	100	Sangat Baik
11	011	70	Baik
12	012	85	Sangat Baik
13	013	100	Sangat Baik
14	014	70	Baik
15	015	100	Sangat Baik
16	016	85	Sangat Baik
17	017	85	Sangat Baik
18	018	85	Sangat Baik
19	019	85	Sangat Baik
20	020	85	Sangat Baik
21	021	85	Sangat Baik
22	022	85	Sangat Baik
23	023	70	Baik
24	024	70	Baik
25	025	85	Sangat Baik
26	026	70	Baik
27	027	85	Baik
28	028	85	Sangat Baik
29	029	85	Sangat Baik
30	030	70	Baik
31	031	70	Baik
32	032	70	Baik
Jumlah	32	2685	
Rata-rata		83,91	Sangat Baik

Sumber data hasil penelitian: SMAN 1 Kota Bengkulu.

Hasil skor tes yang diadakan pada kelompok 1 diperoleh data jumlah siswa yang mendapat predikat SB (sangat baik) berjumlah 23 siswa, dan yang mendapat predikat B (baik) sebanyak 9 siswa, sedangkan untuk predikat cukup, kurang, dan sangat kurang tidak ada. Nilai tertinggi pada postes kelompok 1 adalah 100, dan nilai terendah adalah 70, rata-rata nilai ($\bar{x}$) = 83,91 dengan simpangan baku (S) = 9,82. Dari data tersebut, kekurangan banyak terjadi dibagian struktur teks abstrak, orientasi, dan koda.

Untuk kelompok 1, penilaian pada aspek 1 (abstrak) dengan bobot nilai 30 diperoleh rata-rata 23,44, dengan rincian 18 (56,25%) teks anekdot memiliki abstrak, dan 14 (43,75%) teks anekdot tidak memiliki abstrak. Penilaian pada aspek 2 (orientasi) dengan bobot nilai 10 diperoleh rata-rata 9,84, dengan rincian 31 (96,87%) teks anekdot memiliki orientasi, dan 1 (3,12%) teks anekdot tidak memiliki orientasi. Penilaian pada aspek 3 (krisis) dengan bobot nilai 20 diperoleh rata-rata 20, dengan rincian 32 (100%) teks anekdot memiliki krisis. Penilaian pada aspek 4 (reaksi) dengan bobot 10 diperoleh rata-rata 10, dengan rincian 32 (100%) teks anekdot memiliki reaksi. Penilaian pada aspek 5 (koda) dengan bobot nilai 30 diperoleh rata-rata 20,63, dengan rincian 20 (62,5%) teks anekdot memiliki koda, dan 12 (37,5%) teks anekdot tidak memiliki koda. Untuk lebih jelas, persentase penilaian kelompok 1 dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Histogram 1 Persentase Penilaian Kelompok 2

2. Hasil Skor Tes Kemampuan Menulis Teks Anekdot Menggunakan Media Gambar *Meme*

Hasil skor tes merupakan skor yang didapat siswa setelah diberikan tes. Kelompok 2 merupakan kelompok yang menggunakan media gambar *meme*, dan diikuti oleh 32 siswa.

Tabel 2 Data Hasil Kemampuan Menulis Teks Anekdot Menggunakan Media Gambar *Meme*

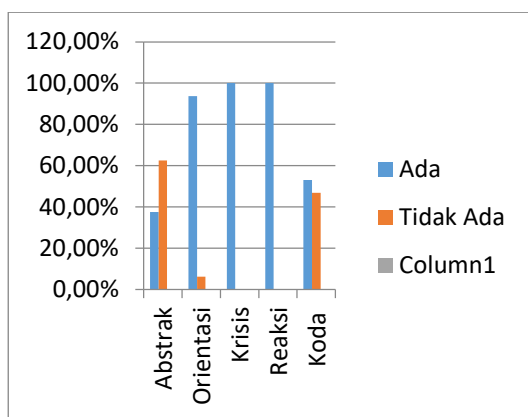
No.	Kode Subjek	Skor	Kualifikasi
1	001	100	Sangat Baik
2	002	85	Sangat Baik
3	003	85	Sangat Baik
4	004	70	Baik
5	005	85	Sangat Baik
6	006	85	Sangat Baik
7	007	85	Sangat Baik
8	008	85	Sangat Baik

9	009	85	Sangat Baik
10	010	70	Baik
11	011	85	Sangat Baik
12	012	85	Sangat Baik
13	013	85	Sangat Baik
14	014	70	Baik
15	015	70	Baik
16	016	70	Baik
17	017	85	Sangat Baik
18	018	85	Sangat Baik
19	019	85	Sangat Baik
20	020	95	Sangat Baik
21	021	95	Sangat Baik
22	022	85	Sangat Baik
23	023	85	Sangat Baik
24	024	70	Baik
25	025	85	Sangat Baik
26	026	85	Sangat Baik
27	027	85	Sangat Baik
28	028	85	Sangat Baik
29	029	70	Baik
30	030	70	Baik
31	031	85	Sangat Baik
32	032	85	Sangat Baik
Jumlah	32	2635	
Rata-rata		82,34	Sangat Baik

Sumber data hasil penelitian: SMAN 1 Kota Bengkulu.

Kelompok eksperimen 2, jumlah siswa yang mendapat predikat SB (sangat baik) berjumlah 25 siswa, dan yang mendapat predikat B (baik) berjumlah 8 siswa, sedangkan yang mendapat predikat cukup, kurang dan sangat kurang tidak ada. Nilai tertinggi pada tes akhir adalah 100 dan nilai terendah adalah 70, rata-rata nilai ($\bar{x}$) = 82,34 dengan simpangan baku (S) = 8,03.

Untuk kelompok 1, penilaian pada aspek 1 (abstrak) dengan bobot nilai 30 diperoleh rata-rata 20,63, dengan rincian 12 (37,5%) teks anekdot memiliki abstrak, dan 20 (62,5%) teks anekdot tidak memiliki abstrak. Penilaian pada aspek 2 (orientasi) dengan bobot nilai 10 diperoleh rata-rata 9,69, dengan rincian 30 (93,75%) teks anekdot memiliki orientasi, dan 2 (6,25%) teks anekdot tidak memiliki orientasi. Penilaian pada aspek 3 (krisis) dengan bobot nilai 20 diperoleh rata-rata 20, dengan rincian 32 (100%) teks anekdot memiliki krisis. Penilaian pada aspek 4 (reaksi) dengan bobot 10 diperoleh rata-rata 10, dengan rincian 32 (100%) teks anekdot memiliki reaksi. Penilaian pada aspek 5 (koda) dengan bobot nilai 30 diperoleh rata-rata 22,03, dengan rincian 17 (53,125%) teks anekdot memiliki koda, dan 15 (46,875%) teks anekdot tidak memiliki koda. Persentase penilaian kelompok 2 dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Histogram 1 Persentase Penilaian Kelompok 2

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu hipotesis yang berhubungan dengan perbedaan hasil kemampuan menulis teks anekdot antara yang menggunakan media gambar karikatur pada kelompok 1 dan menggunakan media gambar *meme* pada kelompok 2. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji-t.

H_0 : tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara yang menggunakan media gambar karikatur dengan menggunakan media gambar *meme* siswa kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu.

H_a : ada perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara yang menggunakan media gambar karikatur dengan menggunakan media gambar *meme* siswa kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu.

Jika dilihat dari rata-rata kualifikasi kelompok 1 dan kelompok 2 tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks anekdot. Namun, perlu dilakukan pembuktian uji statistik menggunakan uji t untuk mengetahui

hasil uji perbedaan skor tes antara kelompok 1 dan kelompok 2 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Perbedaan Skor Tes Kelompok 1 dan Kelompok 2

Kelompok	N	Mean	Md	T _{hitung}	T _{tabel}
Kelompok 1	32	83,91	1,56	0,74	1,669
Kelompok 2	32	82,34			

Hasil uji-t mengenai kemampuan siswa menulis teks anekdot menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu, $0,74 > 1,669$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan hasil skor tes kemampuan menulis teks anekdot antara kelompok 1 dan kelompok 2.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot menggunakan media gambar karikatur, kemampuan menulis teks anekdot menggunakan media gambar *meme*, dan perbandingan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu. Penelitian melibatkan 2 kelas, yaitu kelas X IPA 1 sebagai kelompok 1 yang diberi perlakuan menggunakan media gambar karikatur, dan kelas X IPA 2 yang diberi perlakuan menggunakan media gambar *meme*. Dari data-data penelitian yang telah dianalisis, diperoleh rata-rata skor tes kelompok 1 83,91 dan rata-rata skor

kelompok 2 82,34. Untuk kelompok 1 dan kelompok 2, kekurangan banyak terjadi pada bagian abstrak dan koda, tetapi untuk bagian lainnya seperti orientasi, krisis, dan reaksi sudah lengkap.

Jika dilihat dari rata-rata skor tes kelompok eksperimen 1 adalah 83,91 dan kelompok eksperimen 2 adalah 82,34. Hal ini berarti, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur berada dikualifikasi sangat baik. Dengan kata lain kemampuan menulis teks anekdot dengan menggunakan media gambar karikatur mempunyai dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan begitupun dengan menggunakan media gambar *meme*, hasil kemampuan menulis teks anekdot menggunakan media gambar *meme* rata-rata skor berada dikualifikasi sangat baik, sehingga tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara yang menggunakan media gambar karikatur dengan yang menggunakan media gambar *meme*. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji t, didapat hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara yang menggunakan media gambar karikatur dengan menggunakan media gambar *meme*. Dengan demikian H_0 diterima, dan H_a ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu yang menggunakan media gambar karikatur dengan menggunakan media gambar *meme*. Didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara yang menggunakan media gambar karikatur dan media gambar *meme*, hal ini bisa terjadi karena kedua

kelas diajarkan oleh guru yang sama dan mendapatkan materi yang sama.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, telah terbukti bahwa dengan menerapkan media gambar karikatur dan media gambar *meme* dalam tes kemampuan menulis teks anekdot hasil belajarnya berada dikualifikasi sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis untuk kelompok 1 yang menggunakan media gambar karikatur dengan kelompok 2 yang menggunakan media gambar *meme*. Ini berarti bahwa hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks anekdot dapat ditingkatkan bila guru dalam proses pembelajaran menggunakan media yang tepat dan sesuai materi yang akan diajarkan, misalnya media gambar karikatur dan media gambar *meme* dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Guru yang menerapkan media gambar karikatur dan media gambar *meme* di kelas dalam proses pembelajaran hasilnya akan lebih baik, karena media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audience (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Basyiruddin & Asnawir, 2002:12), sehingga ini berarti hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pada penelitian yang relevan, yang telah dilakukan Haryati (2015) dan Poppy Monica (2015) bahwa penggunaan media gambar karikatur dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X. Penggunaan media secara kreatif akan

memungkinkan audience (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, dan mudah dipahami. dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran, sehingga dalam menulis teks anekdot siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, maka media gambar karikatur dan media gambar *meme* merupakan media yang tepat digunakan untuk pembelajaran menulis teks anekdot.

Melihat hasil perbandingan evaluasi kemampuan siswa menulis teks anekdot menggunakan media gambar karikatur dengan menggunakan media gambar *meme* dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan media gambar karikatur dan media gambar *meme* dalam menulis teks anekdot sama-sama berpengaruh, karena keefektifan penggunaan suatu media tergantung bagaimana seorang guru menerapkan media tersebut dalam pembelajaran di kelas, dan penggunaan media haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga gambar karikatur dan gambar *meme* disarankan untuk digunakan karena sama-sama dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan menulis teks anekdot menggunakan media gambar karikatur siswa kelas X SMAN 1 Kota Bengkulu berkategori baik, dengan rata-rata sebesar 83,91.
2. Kemampuan menulis teks anekdot menggunakan media gambar *meme* siswa kelas X SMAN1 Kota Bengkulu berkategori baik. Dengan rata-rata skor sebesar 82,34.

Jika dilihat dari kualifikasi rata-rata skor kemampuan menulis teks anekdot yang menggunakan media gambar karikatur dan media gambar *meme*, tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks anekdot antara keduanya, karena sama-sama berada pada tingkat kualifikasi sangat baik. Begitu juga setelah dilakukan analisis uji t, tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks anekdot yang menggunakan media gambar karikatur dengan yang menggunakan gambar *meme*. Hasil analisis uji t, diperoleh nilai t hitung 0,74 lebih kecil dari nilai t tabel 1,669 ($t_{hitung} = 0,74 < t_{tabel} = 1,669$).

Daftar Pustaka

- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basyiruddin, Iman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Cipta Utama.
- Haryanti. 2015. *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Anekdot Dengan Media Gambar Karikatur Pada Siswa Kelas X*

MAN Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015.

<http://lib.unnes.ac.id/22163/1/2101410032-s.pdf>. Diakses

Tanggal 2 Januari 2017

Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.

Rifjiana, Popy Monica. 2015. *Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik Dengan Media Audiovisual Pada Siswa X TIPK 2 di SMKN 10 Semarang*. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/download/2634/2481>. Diakses Tanggal 2 Januari 2017.

Sadiman, Arief dkk. 2012. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.